



## Intellectual Capital, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Financial Distress

Ragil Kuning Arum Puspitasari<sup>1</sup>, Kholidiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

---

### ABSTRACT

---

*Behind the potential for large growth in the construction sector, competition between companies in the construction sub-sector is getting tighter. If the company is unable to adapt well, the company can experience a decline in performance that leads to financial distress if not addressed immediately. This study aims to test and analyze the effect of Intellectual capital, institutional ownership and independent board of commissioners on Financial distress. This research is classified as quantitative research. The data used in the study are secondary data with data analysis techniques using multiple linear regression models. The objects used in this study are construction sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019 - 2023. The method used is the purposive sampling method and 45 samples were obtained from 9 companies. The results of this study Intellectual capital has a positive effect on financial distress. Constitutional Ownership has no effect on financial distress. The independent board of commissioners has a negative effect on financial distress. There is a significant simultaneous influence between Intellectual capital, institutional ownership and the independent board of commissioners on financial distress.*

**Type of Paper:** Empirical

**Keywords:** Financial distress, Intellectual capital, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen.

---

### 1. Pengantar

Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS), pertumbuhan sektor konstruksi tumbuh 7,68% secara tahunan pada kuartal IV- 2023 dengan kontribusi terhadap total produk domestik bruto 10,49%, laju pertumbuhan sektor konstruksi tercatat jauh lebih kencang dibanding pada kuartal sebelumnya yang hanya mencapai 6,39% yoy dan kontribusi terhadap PDB sebesar 9,86%. Namun, dibalik potensi pertumbuhan yang besar, persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Jika perusahaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka perusahaan tersebut dapat mengalami penurunan kinerja yang berujung *financial distress* apabila tidak segera diatasi (Andreini dan Safrida, 2023). Dilihat dari data yang di akses melalui website

---

<sup>1</sup>Kontak Penulis:

E-mail: [rindiantikafebrianti@gmail.com](mailto:rindiantikafebrianti@gmail.com)

Afiliasi: Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

www.idx.co.id, bahwa ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba dan bahkan ada beberapa perusahaan yang mengalami laba negatif di beberapa tahun. Salah satunya adalah PT Totalindo Eka Persada Tbk (TOPS) yang mengalami laba negatif selama 2 tahun berturut-turut yaitu di tahun 2019 dan 2020 sebesar Rp (192.977.027.759), dan Rp (135.279.511.457). Ada juga PT Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) yang mengalami laba negatif di tahun 2020 dan 2021 sebesar Rp (77.287.251.636) dan Rp (191.172.298.121).

Perusahaan yang mengalami laba negatif atau penurunan laba di beberapa tahun secara berturut-turut akan mengalami *financial distress* karena *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun. Dalam menghadapi risiko *financial distress*, perusahaan konstruksi harus memperkuat kemampuan mereka untuk menghadapi tekanan eksternal dan mengelola risiko dengan lebih baik. Penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat *financial distress* di perusahaan konstruksi, terutama dalam lingkungan pasar yang dinamis seperti Bursa Efek Indonesia (BEI). Dua faktor yang mungkin memiliki pengaruh signifikan adalah *Intellectual capital* dan *Corporate Governance* yang di proksikan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Intellectual capital*, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen terhadap *Financial distress*.

## 2. Literature Review

*Intellectual capital* merupakan aset tak berwujud berupa sumber daya pengetahuan dan informasi yang bisa mendukung kemajuan dan kelangsungan operasi perusahaan. Sesuai dengan resource based theory atau teori sumber daya, perusahaan memiliki sumber daya yang memberikan karakteristik unik yang bersifat heterogen akan menciptakan kekayaan dan keunggulan bersaing. Sumber daya unik yang dimaksudkan dalam RBT adalah sumber daya yang mempunyai sifat bermanfaat/bernilai (*valuable*), langka (*rare*), tidak dapat ditiru (*inimitable*), dan tidak terganti (*non-substitutable*). Apabila perusahaan memiliki kemampuan mengelola *Intellectual capital* dengan baik maka performa perusahaan semakin meningkat sehingga kinerja atas sumber daya yang dimiliki perusahaan juga semakin meningkat dan risiko *financial distress* turun (Nasution dan Dinarjito, 2023). Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Fashhan & Fitriana, 2018), Nuraini dkk (2022), Prasetya dan Oktavianna (2021) dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*.

Selain *Intellectual capital* Ada faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *Financial distress* yaitu *Corporate Governance*. *Corporate Governance* yang digunakan sebagai proksi pada penelitian ini, yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi, badan usaha, atau organisasi. Berdasarkan pada *agency theory* kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Institusi-institusi besar memiliki sumber daya dan kapasitas untuk melakukan pengawasan dan analisis mendalam terhadap kinerja keuangan perusahaan. Mereka cenderung lebih aktif dalam memantau risiko-risiko yang dapat menyebabkan *financial distress*, seperti manajemen yang tidak efektif, struktur modal yang tidak seimbang, atau kebijakan keuangan yang berisiko tinggi. (Mayangsari, 2015). Seperti penelitian Nilasari (2021), Rivandi dkk (2024) dan Simon dkk (2024) membuktikan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak terhubung dengan pihak manajemen maupun pemegang saham pengendali Berdasarkan *agency theory*, dewan komisaris independen dibutuhkan oleh para dewan komisaris untuk membantu mengontrol dan mengawasi tindakan yang dilakukan pihak manajemen. Dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk mengevaluasi kinerja dan integritas manajemen perusahaan. Mereka memastikan bahwa manajemen menjalankan tugasnya dengan baik, dan sesuai dengan kepentingan jangka panjang perusahaan, serta tidak terlibat dalam praktik-praktik yang dapat mengarah pada *financial distress*, seperti manipulasi laporan keuangan atau pengambilan risiko yang tidak terkendali. Penelitian yang dilakukan Ernawati dkk (2022) menyatakan Komisaris independen memiliki sikap independensi yang baik yang dapat mengakibatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan berjalan dengan lancar

sehingga Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Financial distress*. Didukung pula dengan penelitian yang telah dilakukan Fathonah (2016) penelitian tersebut membuktikan Koefisien komisaris independent menunjukkan bahwa ada kecenderungan Perusahaan dengan proporsi komisaris independen lebih banyak tidak mengalami *financial distress*.

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan hubungan suatu *Intellectual capital*, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dengan *financial distress* dan menguji keterkaitan antara beberapa variabel melalui pengujian hipotesis. populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023 dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :1) Perusahaan konstruksi yang konsisten menerbitkan data laporan keuangan secara lengkap dan laporan Tahunan selama periode penelitian tahun 2019 - 2023 melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan yang dapat diakses setiap waktu. 2) Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. 3) Perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* dalam 3 tahun. penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan Sumber data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Metode analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda karena memiliki variabel independen lebih dari satu. Alat analisis yang digunakan untuk setiap uji dalam penelitian ini menggunakan SPSS.

#### 3.1 Analisis deskriptif

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasional variabel penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Model proksi *financial distress* yang digunakan adalah model Altman Z-Score. Penelitian ini menggunakan nilai Z-Score dari hasil model Altman untuk mengukur variabel dependen. Adapun formula model Altman adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6.56 (X_1) + 3.26 (X_2) + 6.72 (X_3) + 1.05 (X_4)$$

Keterangan :

$X_1$  = *Working capital*/Total asset

$X_2$  = *Retained earning* /Total asset

$X_3$  = *Earning before interest and taxes*/ Total asset

$X_4$  = *Market value of equity*/Book value of debt

Dengan kriteria zona diskriminan sebagai berikut.

- a)  $Z > 2.60$  dikategorikan “*Safe Zone*”, dimana perusahaan dalam kondisi sehat yang kemungkinan bangkrut sangat kecil terjadi.
- b)  $1.10 > Z < 2.60$  dikategorikan “*Grey Zone*”, dimana perusahaan dalam kondisi rawan sehingga masalah keuangan harus cepat ditangani.
- c)  $Z < 1.10$  dikategorikan “*Distress Zone*”, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut yang mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi.

Sementara itu, variabel bebas pada penelitian ini meliputi *Intellectual capital*, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen. *Intellectual capital* (IC) yang dihitung menggunakan metode *Value Added Intellectual capital Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>). Formulasi dan tahapan perhitungan VAIC sebagai berikut :

#### 3.1.1 Perhitungan Value Added (VA)

Perhitungan *value added* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

OUT = Total penjualan dan pendapatan lain

IN = Beban penjualan dan beban lain-lain (selain beban karyawan)

### 3.1.2 Menghitung *Human Capital* (HCE)

*Human Capital Efficiency* (HCE) merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*Value Added*) modal manusia. Rumus untuk menghitung HCE yaitu:

$$HCE = \text{Value Added} / \text{Human Capital}$$

Keterangan:

*Human Capital* = Beban Karyawan

### 3.1.3 Menghitung *Structural Capital Efficiency* (SCE).

*Structural Capital Efficiency* (SCE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*Value Added*) modal struktural. Rumus untuk menghitung SCE yaitu:

$$SCE = \text{Structural Capital} / \text{Value Added}$$

Keterangan:

*Structural Capital* = *Value Added* - Beban Karyawan

### 3.1.4 Menghitung *Capital Employed Efficiency* (CEE).

*Capital Employed Efficiency* (CEE) yang merupakan indikator efisiensi nilai tambah (*Value Added*). Rumus yang digunakan untuk menghitung CEE yaitu:

$$CEE = \text{Value Added} / \text{Capital Employed}$$

Keterangan:

*Capital Employed* = Ekuitas+Laba Bersih

### 3.1.5 Menghitung *Value Added Intellectual capital Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>).

$$VAIC^{TM} = CEE + HCE + SCE$$

Kepemilikan institusional diukur menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki pihak institusi terhadap jumlah saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan. Rumus untuk mengukur kepemilikan institusi sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{jumlah saham milik institusional}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

Dewan komisaris independen diukur berdasarkan persentase proporsi dewan komisaris independen dalam struktur dewan komisaris perusahaan. Rumus untuk mengukur dewan komisaris independen sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{jumlah dewan kom. independen}}{\text{total dewan komisaris}} \times 100\%$$

## 4. Hasil

### 4.1 Gambaran obyek penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023. Dengan menggunakan metode purposive sampling diperoleh sebanyak 45 sampel dari 9 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel.

Tabel 1. Pemilihan sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023	27
2	Pengurangan sampel : Perusahaan sub sektor konstruksi yang tidak konsisten menerbitkan data laporan keuangan secara lengkap dan laporan Tahunan selama periode penelitian tahun 2019 – 2023	(10)
3	Pengurangan sampel : Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(0)
4	Pengurangan sampel : Perusahaan yang tidak mengalami <i>financial distress</i>	(8)
Jumlah sampel yang digunakan		9
Tahun Pengamatan		5
Jumlah unit analisis		45

#### 4.2 Statistik deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	45	-5.298	2.585	.68776	1.946422
X1	45	-4.029	7.995	2.54312	3.158156
X2	45	.000	.877	.58353	.233103
X3	45	.200	.750	.39376	.121283
Valid N (listwise)	45				

Berdasarkan hasil pengujian statistik, dapat diketahui bahwa variabel dependen *financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar  $-5,298$ , nilai maksimum sebesar  $2,585$  nilai rata-rata (mean) sebesar  $0,68776$  dengan standar deviasi  $1,946422$ . Sementara itu, variabel independen *Intellectual capital* (VAIC<sup>TM</sup>) mempunyai nilai minimum sebesar  $-4,029$ , nilai maksimum sebesar  $7,995$ , nilai rata-rata (mean) sebesar  $2,54312$  dengan standar deviasi  $3,158156$ . Variabel Kepemilikan Institusional mempunyai nilai minimum sebesar  $0,000$ , nilai maksimum sebesar  $0,877$ , nilai rata-rata (mean) sebesar  $0,58353$  dengan standar deviasi  $0,233103$ . Variabel Dewan komisaris independen mempunyai nilai minimum sebesar  $0,200$ , nilai maksimum sebesar  $0,750$ , nilai rata-rata (mean) Dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan sebesar  $0,39376$  dengan standar deviasi  $0,121283$ .

#### 4.3 Uji asumsi klasik

Berdasarkan hasil uji *kolmogorov Smirnov* dapat dilihat bahwa angka Asymp. Sig berada diatas nilai signifikansi yaitu sebesar  $1,15 > 0,050$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa data penelitian telah terdistribusi normal dengan kata lain lolos dalam uji normalitas.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>				
		Unstandardized Residual		
N			45	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		.0000000	
	Std. Deviation		1.75415829	
Most Extreme Differences	Absolute		.125	
	Positive		.068	
	Negative		-.125	
Test Statistic			.125	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>			.115	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.		.107	
		99% Confidence Interval		
		Lower Bound		.099
		Upper Bound		.115

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

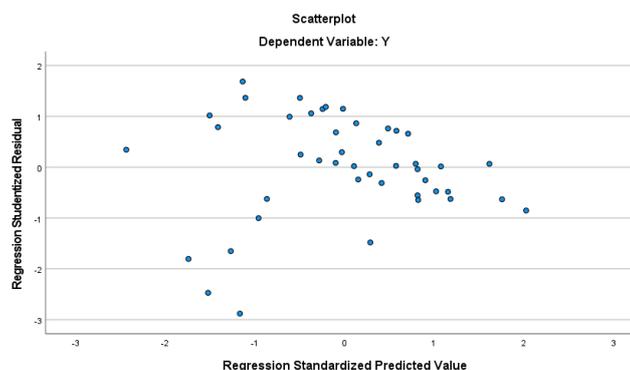
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>			
Model		Collinearity Statistics	
		Toleranc	VIF
		e	
1	X1	.942	1.083
	X2	.928	1.077
	X3	.991	1.009

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Hasil uji multikolinieritas terhadap semua variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Intellectual capital*, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dengan variabel dependen *financial distress* menunjukkan nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas dalam model regresi



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedestisitas

Pada gambar diatas, menunjukkan keadaan titik-titik yang menyebar secara acak dibawah dan diatas 0 serta tidak membentuk pola yang jelas pada penyebarannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedasitas pada model regresi penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Determinan

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.521 <sup>a</sup>	.272	.218	1.720878	1.746
a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1					
b. Dependent Variable: Y					

Hasil dari uji durbin watson sebesar 1.7460. Nilai tersebut lebih besar dari dU dan lebih kecil dari 4-dU. Nilai dU pada penelitian ini sebesar 1.6662 dan nilai dari 4-dU sebesar 2.3338 (4-1.6662) atau sama dengan  $1.6662 < 1.7460 < 2.3338$ . Nilai DW terletak diantara nilai dU dan 4-dU, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi penelitian ini.

#### 4.4 Analisis regresi linier berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2.843	1.170	
	X <sub>1</sub>	.229	.085	.372
	X <sub>2</sub>	-1.717	1.155	-.206
	X <sub>3</sub>	-4.408	2.149	-.275
a. Dependent Variable: Y				

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$FD = 2,843 + 0.229 IC - 1,717 KI - 4,408 DK$$

Model regresi diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 2,843 yang berarti dengan adanya Penambahan nilai *Intellectual capital*, penambahan kepemilikan institusional, dan penambahan komisaris independent dari perusahaan, maka *financial distress* perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 2,843.

Nilai koefisien regresi *Intellectual capital* (VAIC<sup>TM</sup>) pada model regresi sebesar 0.229 menunjukkan hasil positif yang berarti apabila perusahaan mengalami nilai *Intellectual capital* nya sebesar 1% maka akan menaikkan *financial distress* sebesar 0,229 dengan mengasumsikan variabel lain dalam model regresi tetap.\

Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional pada model regresi sebesar -1.717 menunjukkan hasil negatif yang berarti apabila terjadi kenaikan kepemilikan institusional dari perusahaan sebesar 1% maka akan menurunkan *financial distress* sebesar 1.717 dengan asumsi variable lain dalam persamaan regresi tetap.

Nilai koefisien regresi komisaris independent pada model regresi sebesar -4,408 menunjukkan hasil negatif yang berarti apabila perusahaan penambahan komisaris

independent sebesar 1% maka akan menurunkan *financial distress* sebesar 4,408 dengan mengasumsikan variabel lain dalam model regresi tetap.

#### 4.5 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Determinan

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.521 <sup>a</sup>	.272	.218	1.720878
a. Predictors: (Constant), X <sub>3</sub> , X <sub>2</sub> , X <sub>1</sub>				
b. Dependent Variable: Y				

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari nilai Adjusted  $R^2$  yang diperoleh sebesar 0.218. Dengan nilai tersebut menandakan bahwa *financial distress* pada perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di BEI sebesar 21.8% dapat dijelaskan melalui variabel *Intellectual capital*, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan sisanya sebesar 78.2% dapat dijelaskan oleh variable lain

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45.278	3	15.093	5.096	.004 <sup>b</sup>
	Residual	121.418	41	2.961		
	Total	166.697	44			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X <sub>3</sub> , X <sub>2</sub> , X <sub>1</sub>						

Hasil Uji Simultan (Uji F) menunjukkan nilai F hitung sebesar 5,096 yang lebih besar dari F tabel yaitu 3,226. Nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *Intellectual capital*, kepemilikan institusional dan Dewan komisaris independen terhadap *financial distress*.

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	2.843	1.170		2.429	.020
	X <sub>1</sub>	.229	.085	.372	2.679	.011
	X <sub>2</sub>	-1.717	1.155	-.206	-1.486	.145
	X <sub>3</sub>	-4.408	2.149	-.275	-2.051	.047
a. Dependent Variable: Y						

Berdasarkan hasil uji T pada tabel diatas, maka dasar pengambilan keputusan pada uji tersebut sebagai berikut:

1. Variabel *Intellectual capital* dengan nilai signifikansi 0,011. Karena nilai signifikansi < 0,05, maka *Intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
2. Variabel kepemilikan institusional dengan nilai signifikansi 0,145. Karena nilai signifikansi > 0,05, maka Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
3. Variabel dewan komisaris independen dengan nilai signifikansi 0,047. Karena nilai signifikansi < 0,05, maka dewan komisaris independent berpengaruh terhadap *financial distress*.

## 5. Diskusi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini beberapa temuan yang menggambarkan hubungan pengaruh variabel independent terhadap variabel terikat. Variabel *Intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga H1 diterima. Hasil penelitian ini sependapat dengan Fashhan dan Fitriana (2018), Irfan dkk (2023) *Intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Intellectual capital* maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Mereka berpendapat peningkatan *Intellectual capital* diikuti dengan peningkatan biaya produksi dan hutang perusahaan meningkatkan probabilitas perusahaan tersebut berada pada situasi *financial distress*. Hal ini diduga karena perusahaan tidak melakukan upaya untuk memaksimalkan penggunaan *Intellectual capital* sehingga peningkatan *Intellectual capital* ini tidak akan diikuti oleh peningkatan kinerja perusahaan. Selanjutnya variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga H2 ditolak, dimana H2 adalah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Tidak adanya pengaruh dalam kepemilikan institusional terhadap *financial distress* kemungkinan disebabkan oleh pemegang saham institusi tidak menjalankan wewenangnya dengan benar dalam mengawasi dan mengontrol keputusan yang diambil oleh manajer sehingga keberadaan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mondayri dan Tresnajaya (2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wahyudi dkk (2023), Damayanti dan Kusumaningtias (2020) yang menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian, variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga H3 diterima. Dewan komisaris independen bertindak sebagai pengawas terhadap kinerja manajemen dan memastikan bahwa mereka bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan pemegang saham. Mereka dapat memantau aktivitas keuangan perusahaan, menilai risiko, dan mengadakan manajemen akuntabilitas atas kinerjanya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Dara dan Thamrin (2022), Fathonah (2016) dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kesulitan keuangan dan dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen maka akan semakin menurunkan persentasi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *Intellectual capital*, kepemilikan institusional dan Dewan komisaris independent terhadap *financial distress*. *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, Kepemilikan Konstitusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah dari populasi perusahaan sektor konstruksi sebanyak 27 perusahaan yang memenuhi kriteria pada pemilihan sampel hanya 9 perusahaan sehingga data yang didapat hanya berjumlah 45 data.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat beberapa rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, diharapkan bisa memperluas populasi selain perusahaan sub sektor konstruksi dan meluaskan periode pengamatan, sehingga hasil penelitian yang didapat bisa lebih akurat. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan

Penambahan variabel lain pada penelitiannya seperti, manajemen kompensasi, arus kas, kebijakan dividen dan variabel nonfinancial lainnya seperti frekuensi rapat direksi, board diversity, karakteristik personal. Tambahan variabel lain seperti variabel moderasi, variabel intervening, ataupun variabel kontrol dalam dipakai untuk penelitian berikutnya.

## Referensi

- Andreini, R. M., & Safrida, L. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* Pada Sektor Properti, Real Estate, Dan Konstruksi. *Trilogi Accounting And Business Research*, 04(01), 27–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.31326/tabrv4i1.1597>
- Damayanti, N. D., & Kusumaningtias, R. (2020). ). Pengaruh Corporate Governance Terhadap *Financial distress* Pada Sektor Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Akunesa: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/>
- Dara, R. R., & Thamrin. (2022). Struktur Corporate Governace Terhadap Kesulitan Keuangan. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (Jrma)*, X(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jrma.v10i1.6806>
- Ernawati, Sasanti, E. E., & Hudaya, R. (2022). ). Pengaruh Corporate Governance Terhadap *Financial distress* Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Tekstil, Infrastruktur Dan Perbankan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 02(3), 556–571. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/risma.v2i3.263>
- Fashhan, M. R., & Fitriana, V. E. (2018). The Influence of Corporate Governance and *Intellectual capital* towards *Financial distress* (Empirical Study of Manufacturing Company in IDX for the Period of 2014-2016). *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 2(2), 163–179. [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)
- Fathonah, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989>
- Irfan, M., Febrianto, R., & Widiastuty, E. (2023). Analisis Pengaruh *Intellectual capital*, Struktur Modal, dan Struktur Aset pada *Financial distress*. *Journal Management, Business, and Accounting*, 22(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.33557/mbia.v22i3.2490>
- Mayangsari, L. P. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(4).
- Mondayri, S., & Tresnajaya, R. T. J. (2022). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, *Intellectual capital*, Dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial distress*. *Jurnalku*, 2(1), 25–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i1.132>
- Nasution, L. A., & Dinarjito, A. (2023). Analisis Pengaruh *Intellectual capital*, Leveragedan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial distress*. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 3(1), 47–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.54957/jolas.v3i1.360>
- Nilasari, I. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 62–70. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/competitive/article/view/4196>
- Nuraini, S. N., Maghfiroh, S., Suparlinah, I., & Widianingsih, R. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Dan *Intellectual capital* Terhadap *Financial distress*. *Proceeding of International Students Conference on Accounting and Business*, 01(01).
- Prasetya, E. R., & Oktavianna, R. (2021). *Financial distress* Dipengaruhi Oleh Sales Growth Dan *Intellectual capital*. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>
- Rivandi, M., Zulvia, D., & Tobing, Y. E. P. L. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap *Financial distress* Pada Sektor Transportasi Periode 2019-2022. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5). <https://doi.org/10.62281>
- Simon, A., Simanjuntak, P. S., Sirait, D. E. P., & Butar-butur, R. S. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Likuiditas Dan Leverage Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 3070–3079. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.2391>
- Wahyudi, M. A., Susilo, D., & Taruna, M. S. (2023). Pengaruh Corporate Governance, *Intellectual capital*, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bei. *Unikal National Conference*.